

***Creative Writing Among Chinese Teachers:
An Overview of Phenomenological Psychology***

Anas Ahmadi¹, Mintowati², Galih Wibisono³, Resdianto Permata Raharjo⁴
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya

Corresponding author: [1anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

Abstract

This research is a descriptive study that wants to explore creative writing among Chinese teachers through the perspective of phenomenological psychology. The method used in this research is qualitative. The respondents of this study were 19 teachers who came from formal school teachers and LBB teachers. Data collection techniques were carried out by means of questionnaires, documentation, and interviews. Data analysis technique is done by identification, classification, and reduction. The researcher also carried out data validity so that the data was maintained scientifically. The results of the study show the following. First, most Chinese teachers do not write creatively because they are more concerned with the field of Mandarin. Second, from the aspect of the cause of the lack of creative writing in Chinese teachers who occupy the highest position is the environment because in the opinion of respondents, the environment is very influential because in their daily life they live in an environment.

Key words: *creative writing, Chinese language, phenomenological psychology*

**Menulis Kreatif di Kalangan Guru Bahasa Mandarin:
Sebuah Tinjauan Psikologi Fenomenologi**

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang ingin mengeksplorasi menulis kreatif di kalangan guru Bahasa Mandarin melalui perspektif psikologi fenomenologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Responden penelitian ini berjumlah 19 guru yang berasal dari guru sekolah forman dan guru LBB. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengangkatan, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan identifikasi, klasifikasi, dan reduksi. Peneliti juga melakukan validitas data agar data terjaga kadar keilmiahannya. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, guru bahasa Mandarin lebih banyak yang tidak menulis kreatif sebab mereka lebih konsern pada bidang kemandarinan. Kedua, dari aspek penyebab minimnya menulis kreatif pada guru Bahasa Mandarin yang menduduki paling tinggi adalah lingkungan sebab dalam pandangan responden lingkungan memang sangat berpengaruh sebab dalam kesehariannya mereka hidup di sebuah lingkungan.

Kata kunci: menulis kreatif, bahasa Mandarin, psikologi fenomenologi

PENDAHULUAN

Saat ini studi menulis menjadi perhatian para peneliti, baik peneliti yang memang konsern di bidang tulis-menulis ataupun peneliti yang lintas-bidang, tetapi meminati dunia tulis menulis. Studi menulis menarik untuk dikaji melalui berbagai segmen, mulai dari menulis yang dikaitkan dengan konteks genre (Brice, 2010; Paltidge, 1997; English, 2012; Peters, 2009) sampai dengan menulis dalam konteks kedigitalan (Van

Leijten, 2010; Urbanski, 2010; Rife, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa menulis pada tingkat yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks dan mutakhir memang menjadi perhatian peneliti. Selain itu, studi menulis memang memiliki sisi kemenarikan sebagai berikut.

Pertama, menulis merupakan pondasi dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan

tinggi tidak lepas dari menulis. Dalam hal ini, menulis menjadi syarat wajib dalam tugas yang berkait dengan menulis, terutama pada mata pelajaran kebahasaan ataupun kesastraan yang berkait dengan menulis. Selain itu, dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa S-1 dan mahasiswa pascasarjana diharuskan mampu menulis tugas akhir yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Di tingkat S-1, mahasiswa harus mampu menulis skripsi, di tingkat S-2 mahasiswa harus mampu menulis tesis, dan di tingkat S-3 harus mampu menulis disertasi. Dalam konteks penelitian, peneliti harus mampu menulis dengan baik yang berkait dengan pendahuluan, teori, metode, hasil, dan simpulan.

Kedua, menulis memang bukan hal yang mudah. Problematik dalam menulis selalu muncul dalam tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Tentunya, munculnya problematika dalam menulis tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor internal, yakni faktor yang muncul dari dalam diri si penulis, misal faktor minat, motivasi, mood, ataupun kesempatan menulis, ataupun faktor eksternal, yakni faktor yang muncul dari luar diri si penulis, misal masalah sosial-budaya dan lingkungan yang ada di sekitarnya –yang dalam hal ini memengaruhi kepenulisan si penulis tersebut—sehingga tulisan tidak selesai dan menjadi sebuah problematika. Karena itu, studi mengenai menulis selalu dikembangkan dari masa ke masa. Pada saat ini, studi menulis dikaitkan dengan berbagai konteks, misal saja menulis yang dikaitkan dengan sosial media (Kaufer, Gunawardena, Tan, & Cheek, 2011; Hall, 2016) sampai dengan studi menulis yang dikaitkan dengan sosiologi (Gordy & Peary, 2005; Purcel, 2013), psikologi (Ahmadi, 2020; 2019), dan budaya (Ciabattari, 2013). Fakta ini mengindikasikan bahwa studi mengenai menulis memang menjadi perhatian banyak pihak sebab menulis membutuhkan berbagai terobosan yang terbaru dan optimal. Dengan harapan, terobosan dalam strategi menulis tersebut

diharapkan dapat memberikan jalan terang dalam hal tulis-menulis di tingkat sekolah, perguruan tinggi, ataupun dalam konteks penelitian.

Berkait dengan studi menulis, salah satu yang menarik adalah menulis perspektif psikologi (Ahmadi, 2020). Menulis perspektif psikologi merupakan hal yang menarik sebab studi menulis dikolaborasikan dengan studi psikologi dan lebih dikenal dengan studi interdisipliner. Studi interdisipliner dalam menulis ini diharapkan mampu memberikan terobosan dalam hal menulis yang selama ini memang agak mengabaikan konteks psikologi. Padahal, studi menulis sangat membutuhkan studi psikologi untuk memahami kondisi psikologis si penulis ketika dia menulis, baik dalam hal kondisi ketika pramenulis, proses menulis, sampai dengan pascamenulis. Selain itu, bisa dikaitkan juga dengan konteks yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam menulis yang dialami oleh siswa, mahasiswa, ataupun guru. Dalam lima tahun terakhir, studi mengenai menulis yang dikaitkan dengan psikologi pernah dilakukan oleh Ahmadi (2019, 2020) yang mengaitkan studi menulis dengan konteks psikologi behavioral dan psikologi secara umum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ilmu psikologi merupakan ilmu bantu yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, Granado-Peinado & Huertas (2021) meneliti menulis yang dikaitkan dengan konteks sejarah psikologi. Konteks menulis ini memang lebih dekat dengan disiplin psikologi daripada disiplin menulis. Penelitian tersebut memang menunjukkan keberkaitan antara menulis dan psikologi. Namun, sayangnya, penelitian yang berkait dengan konteks penulisan kreatif pada guru yang dikaitkan dengan psikologi tampaknya belum muncul ataupun dimunculkan secara optimal.

Berdasarkan dua hal tersebut tampak bahwa menulis dan strategi mengenai menulis memang urgen pada masa sekarang ini. Berkait dengan studi menulis tersebut artikel ini bertujuan untuk

mengeksplorasi menulis kreatif di kalangan guru Bahasa Mandarin yang terdapat di wilayah Jawa Timur. Adapun manfaat penelitian ini terpapar sebagai berikut. Pertama, dari aspek teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam bidang tulis-menulis terutama yang berkaitan dengan psikologi fenomenologis. Kedua, dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi peneliti sejenis. Dalam hal ini, peneliti sejenis bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bandingan. Ketiga, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan/penunjang untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti studi menulis dalam kaitannya dengan konteks psikologi fenomenologi.

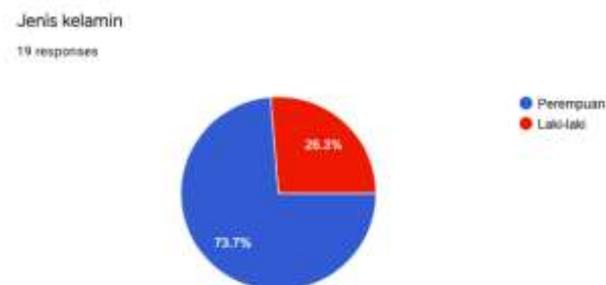
Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan psikologi fenomenologi. Dalam konteks penelitian ini, psikologi fenomenologi digunakan secara fleksibel dan adaptif. Dengan begitu, peneliti tidak menggunakan teori psikologi fenomenologi secara kaku dan lebih memudahkan peneliti dalam menggunakannya. Psikologi fenomenologi mulanya dipelopori oleh Heidegger. Sebagai seorang filsuf, Heidegger (2010) mengklaim bahwa fenomenologi adalah pemaknaan terhadap suatu fakta yang terdapat pada sesuatu berdasarkan fenomena. Melalui pemaknaan yang mendalam dan esensial, seorang peneliti akan mampu menemukan jawaban yang menjadi inti dari suatu fenomena tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, studi fenomenologi terpecah menjadi dua bagian, yakni filsafat dan psikologi. Dalam konteks filsafat, fenomenologi ini diikuti juga oleh aliran eksistensialisme, misal Sartre (2015) bahwa kehidupan itu fakta eksistensial dan esensial. Manusia sebagai makhluk yang mengada di dunia tidak bisa lepas dari keduanya.

Dalam konteks psikologi, fenomenologi digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada sebab dibalik itu ada fenomena yang lainnya (Gurwitsch, 1979). Jika pencarian tersebut selesai, akan ditemukan hal yang

paling asali dari fenomena tersebut. Psikologi fenomenologi dalam hal ini bersinggungan dengan studi naturalistik sebab berusaha menggali suatu fenomena yang terdapat di alam semesta secara natural dan apa adanya. Hanya saja, dalam konteks ini, psikologi fenomenologi tidak hanya natural, tetapi menggali lebih dalam dari apa yang terdapat dalam kenaturalan tersebut sehingga bisa ditemukan inti dari apa yang ada di balik sesuatu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif sebab penelitian ini memaparkan data secara naratif. Dalam konteks ini, peneliti mengacu pada pandangan Berg & Lune (2018) bahwa metode kualitatif lebih bersifat reflektif. Untuk itu, peneliti lebih banyak merefleksikan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengangkatan menggunakan google form. Responden penelitian ini adalah guru Bahasa Mandarin yang berjumlah 19 orang. Dari 19 responden tersebut, 73.7 persen perempuan dan 26.3 persen adalah laki-laki. Visualisasi responden tersebut tampak pada gambar berikut.



Gambar 1: Responden Menulis Kreatif

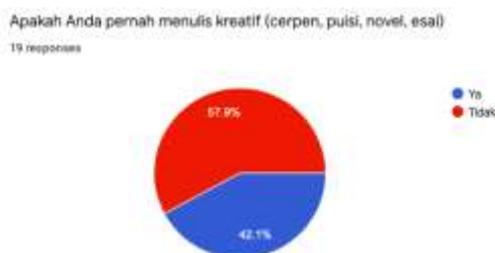
Guru Bahasa Mandarin tersebut terkategori dalam guru kursus, guru sekolah dasar, guru sekolah menengah pertama, dan guru sekolah menengah atas. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan pengidentifikasian data yang terdapat di google form, wawancara dengan responden, pengklasifikasian data yang diperoleh dari

hasil angket dan hasil wawancara, pereduksian data, dan yang terakhir adalah pemaparan.

PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan penjarangan pengalaman individual guru berkait dengan menulis, peneliti memberikan angket melalui google form dengan memunculkan pertanyaan yang sudah diadaptasi dengan perspektif psikologi fenomenologi. Penjarangan pengalaman individual yang berkait dengan pengalaman menulis tersebut menggunakan google form yang disebar secara acak pada responden. Melalui pertanyaan terhadap responden tersebut peneliti bisa menggali lebih dalam fakta menulis yang terjadi pada guru-guru Bahasa Mandarin di wilayah Surabaya. Adapun pertanyaan yang berkait dengan pengalaman individual tersebut terpapar sebagai berikut.

Pertama, Apakah Anda pernah menulis kreatif (cerpen, puisi, novel, esai)? Pertanyaan tersebut digunakan untuk menjarang pengalaman individual yang berkait dengan pengalaman menulis kreatif seorang guru Bahasa Mandarin mulai dari awal sampai dengan sekarang. Hal ini sangat penting untuk memahami pengalaman awal mereka sebagai seorang guru yang dalam mengajarnya memiliki pengalaman menulis atau tidak. Dari 19 responden yang mengisi google form diperoleh data 57.9 persen menjawab tidak. Adapun 42.1 persen menjawab ya. Persentase yang paling banyak mengarah pada tidak daripada ya. Hal ini menunjukkan bahwa secara fakta, realisasi dari menulis dikalangan guru Bahasa Mandarin masih kategori minim. Jika divisualisasikan, hal tersebut tampak pada kutipan berikut.



Gambar 2: Respon guru berkait dengan menulis kreatif

Berdasarkan gambar tersebut guru Bahasa Mandarin memang lebih banyak yang tidak menulis daripada menulis. Meskipun, jika ditinjau dari data tersebut perbandingannya tidak terlalu jauh, 57.9:42.1. Hal ini menunjukkan bahwa bidang dalam tulis-menulis belum menjadi acuan utama dan skala prioritas bagi guru Bahasa Mandarin, baik guru sekolah ataupun guru Lembaga Bimbingan Belajar.

Kedua, minimnya faktor menulis kreatif pada guru tersebut bukanlah tanpa sebab. Untuk itu, peneliti melakukan penelusuran yang lebih mendalam lagi berkait dengan hal tersebut. Melalui pertanyaan kedua yang terdapat di google form, faktor utama yang menyebabkan Anda mengalami kesulitan dalam menulis? Dari 19 responden 57.9 persen menjawab lingkungan; 31.6 persen menjawab psikologis; dan 10.5 persen menjawab budaya. Gambaran tersebut tampak pada data berikut.



Gambar 3: Respon guru berkait dengan penyebab kesulitan dalam menulis

Berdasarkan gambar 3 tersebut tampak bahwa faktor penyebab utama dalam minimnya guru Bahasa Mandarin menulis adalah lingkungan. Dalam hal ini, memang lingkungan banyak dijadikan sebagai faktor penyebab utama minimnya karya seseorang ataupun kesulitan guru dalam menulis. Lingkungan menduduki urutan tertinggi sekitar 57.9 persen. Para

guru Bahasa Mandarin membutuhkan lingkungan yang kondusif dalam menulis sebab dengan lingkungan yang kondusif, mereka akan mudah menulis sebab lingkungan mendukung mereka untuk menghasilkan sebuah karya. Berdasarkan wawancara dengan responden, diperoleh jawaban bahwa mereka sebagai guru lebih banyak dan lebih konsern pada bahasa Mandarin daripada menulis. Hal itu menyebabkan kemampuan menulis kurang terasah dengan baik sebab mereka mengandalkan kemampuan dalam bidang Bahasa Mandarin. Selain itu, memang dalam bahasa Mandarin masih minim tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menulis artikel kreatif yang dimuat di media massa ataupun diterbitkan menjadi buku. Dengan begitu, mereka bisa memiliki karya kreatif yang sudah terpublikasikan. Namun, sayangnya, hal tersebut tidak seiring sejalan dengan fakta yang ada saat ini.

Faktor penghambat dalam menulis yang menduduki urutan kedua adalah psikologis. Faktor psikologis memang tidak sebanyak faktor lingkungan dalam kaitannya sebagai penghambat dalam menulis. Faktor psikologis menduduki persentase 31.6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru memang mengalami hambatan menulis dalam kaitannya dengan masalah psikologis. Masalah psikologis ini berkait dengan mood, motivasi, hasrat, ataupun niat. Karena itu, ketika seseorang mau menulis, tetapi moodnya tidak muncul dan tidak kuat, dia tidak akan menulis. Hal tersebut disebabkan dia memang tidak memiliki mood yang besar untuk menghasilkan tulisan.

Berkait dengan konteks psikologi, memang menjadi penyebab utama dalam menulis ketika lingkungan mendukung, tetapi dirinya sendiri tidak termotivasi dalam menulis. Dia tidak memiliki energi yang besar untuk menghasilkan tulisan sebab dari dalam diri (sebagai faktor internal) kekuatannya tidak muncul dan tidak mampu digali pada saat ini. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor kemalasan dari si individu, faktor waktu yang

menyebabkan si guru memilih yang lebih menjadi skala prioritas daripada dia menulis, dan faktor psikologis kaitannya dengan masalah pemahaman dunia tulis menulis dalam diri si individu yang masih kurang sehingga dia enggan untuk menulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, pengalaman individual guru Bahasa Mandarin memang masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kesibukan sebagai pengajar Bahasa Mandarin yang memang lebih banyak berorientasi pada skill dan kemampuan bahasa. Hal tersebut menyebabkan daya menulis menjadi kurang optimal sebab mereka banyak terbebani oleh tugas yang berkait dengan nonkepenulisan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan King (2010) memang menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Ditambah lagi dengan beban yang banyak sehingga mereka tidak mampu untuk melakukan proses kreatif dalam menulis.

Kedua, dalam kaitannya dengan pengalaman menulis, faktor penyebab kesulitan menulis lebih banyak disebabkan oleh faktor lingkungan. Dalam hal ini, para guru lebih banyak memilih faktor sosiologis daripada faktor psikologis. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2019, 2020) yang menunjukkan bahwa psikologi lebih banyak memberikan kontribusi dalam konteks kepenulisan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada paparan pembahasan di muka disimpulkan sebagai berikut. Pertama, hasil angket yang diperoleh dari responden berkait dengan kuantitas dalam menulis kreatif di kalangan guru Bahasa Mandarin lebih dominan yang tidak menulis, yakni dengan hasil angket data 57.9 persen menjawab tidak. Adapun 42.1 persen menjawab ya. Kedua, dalam kaitannya dengan faktor yang berpengaruh dalam bidang menulis kreatif diperoleh data bahwa responden lebih dominan memilih menjawab lingkungan dengan sebaran data 57.9 persen menjawab lingkungan; 31.6 persen menjawab psikologis; dan 10.5 persen menjawab budaya.

Berkait dengan rekomendasi penelitian, peneliti selanjutnya bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penunjang untuk mengoptimalkan penelitian pada tahap selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas pada dua aspek saja. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menambahkan dengan aspek materi yang lebih banyak dan lebih kompleks lagi sehingga bisa diberikan jawaban yang lebih optimal dan komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa melakukan kritisi terhadap kebijakan yang berkaitan dengan kepenulisan di tingkat sekolah menengah pertama ataupun di tingkat menengah umum. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan pengalaman menulis kreatif untuk guru Bahasa Mandarin yang sebenarnya sangat diperlukan dan sangat penting agar guru memiliki kemampuan dalam menulis secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020a). Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (7):529-540, <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8>
- Ahmadi, A. (2020b). *Psychowriting: Menulis Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18 (12): 101-115, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- Berg, B. L., & Lune, H. (2018). *Qualitative research methods for the social sciences*. Boston: Pearson.
- Bruce, I. (2010). *Academic writing and genre: A systematic analysis*. London: Continuum.
- Ciabattari, T. (2013). *Creating a Culture of Good Writing: A Cumulative Model for Teaching Writing in the Sociology Major*. *Teaching Sociology*, 41(1), 60–69. <https://doi.org/10.1177/0092055X12462415>
- English, F. (2012). *Student writing and genre: Reconfiguring academic knowledge*. London: Bloomsbury Academic.
- Hall, K. (2016). Selfies and Self-Writing: Cue Card Confessions as Social Media Technologies of the Self. *Television & New Media*, 17(3), 228–242. <https://doi.org/10.1177/1527476415591221>
- Gordy, L. L., & Peary, A. (2005). Bringing Creativity Into the Classroom: Using Sociology to Write First-Person Fiction. *Teaching Sociology*, 33(4), 396–402. <https://doi.org/10.1177/0092055X0503300406>
- Granado-Peinado, M., & Huertas, J. A. (2021). A Teaching Innovation Project on Writing Critical Essays in a History of Psychology Course. *Teaching of Psychology*. <https://doi.org/10.1177/00986283211030909>
- Gurwitsch, A. (1979). *Studies in phenomenology and Psychology*. Evanston: Northwestern U.P.
- Heidegger, M.(2010). *Introduction to Phenomenological Research*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Kaufer, D., Gunawardena, A., Tan, A., & Cheek, A. (2011). Bringing Social Media to the Writing Classroom: Classroom Salon. *Journal of Business and Technical Communication*, 25(3), 299–321. <https://doi.org/10.1177/1050651911400703>
- King, Sophie. 2010. *How to Write Short Stories for Magazine*. Oxford: Howbooks. Oxford: Howtobooks.
- Paltridge, B. (1997). *Genre, Frames, and Writing In Research Settings*. Amsterdam: J. Benjamins Pub.
- Peters, M. A. (2009). *Academic Writing, Philosophy, and Genre*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.

- Purcell, D. (2013). Sociology, Teaching, and Reflective Practice: Using Writing to Improve. *Teaching Sociology*, 41(1), 5–19. <https://doi.org/10.1177/0092055X12460028>
- Rife, M. C. (2013). *Invention, copyright, and digital writing*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Urbanski, H. (2010). *Writing and the Digital Generation*. Jefferson, N.C: McFarland.
- Van Leijten, M., Neuwirth, C., & Rijlaarsdam, G. (2010). *Writing and Digital Media*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.